

## **Menyatukan Jatuhnya Hari Raya Melalui Hati Para Pemimpin Ummat**

Keinginan untuk menyatukan jatuhnya hari raya, baik iedul fitri maupun iedul adha datang dari berbagai kalangan. Presiden SBY pada kesempatan sidang kabinet menghimbau agar para ulama mencari solusi yang tepat. Demikian pula beberapa artikel di media massa, termasuk tulisan KH. Shalahudin Wahid di Jawa Pos pada hari Sabtu tanggal 10 September 2011, membahas tentang itu.

Memang jatuhnya hari raya iedul fitri dan iedul adha secara bersamaan sangat diharapkan oleh berbagai kalangan. Orang-orang desa biasanya sangat bersyukur dan menyambut gembira ketika hari raya tersebut bisa berhasil bersamaan harinya. Mereka tidak akan repot-repot lagi untuk saling menjaga perasaan di antara saudara, tetangga, dan bahkan mereka yang datang dari tempat yang jauh, -----sebagai pemudik, ingin bersama-sama merasakan kebahagiaan.

Perbedaan itu sebenarnya mudah dilihat, yaitu mengikuti pola tertentu dan bahkan antar organisasi sosial keagamaan yang berbeda. Kalau di intern organisasi ternyata juga terdapat perbedaan, maka yang menyimpang itu hanya terbatas jumlahnya. Sementara pesantren dalam menentukan jatuhnya hari raya selalu mendasarkan pada keputusan kyai anutannya. Kasus demikian tidak terlalu banyak. Tetapi umumnya, mereka mengikuti keputusan organisasinya.

Penentuan jatuhnya hari raya termasuk bagian dari ritual. Jenis kegiatan itu, pada umumnya umat mengikuti pimpinannya masing-masing, yang seringkali berbeda-beda itu. Dalam hal kegiatan ritual, umat lebih loyal terhadap organisasi, guru daripada kepada pemerintah. Bagi organisasi sosial keagamaan yang dekat dengan pemerintah, maka keputusan yang diambil akan menyesuaikan. Sebaliknya, bagi organisasi yang merasa berjarak dengan pemerintah, akan membuat keputusan sendiri. Begitu pula pesantren yang merasa lebih dekat dengan kyai anutannya, maka keputusannya akan mendasarkan kepadanya.

Kenyataan seperti itu sebenarnya menggambarkan bahwa para pemimpin ummat belum bisa bersatu, sehingga hari raya bisa berbeda-beda. Perbedaan itu bukan disebabkan oleh faktor teknologi atau lemahnya kemampuan menghitung posisi bulan, melainkan didasarkan atas hubungan hati atau sillaturrahi di antara mereka yang kurang kokoh. Loyalitas terhadap para pengikut ulama, kyai atau pimpinan organisasi juga bukan mendasarkan hasil kajian teknologi dan atau lainnya, melainkan oleh karena kepercayaan saja.

Oleh karena itu sebenarnya menyatukan jatuhnya iedul fitri maupun iedul adha bisa dilakukan dengan mudah tanpa harus menyertakan teknologi canggih. Sehebat apapun teknologi yang digunakan untuk melihat dan menghitung posisi bulan, manakala hati mereka tidak bisa disatukan maka juga tidak akan bisa saling percaya. Oleh sebab itu, menurut hemat saya, yang diperlukan untuk menyatukan jatuhnya hari raya tidak harus dengan pendekatan ilmiah atau teknologi, melainkan bisa ditempuh dengan cara murah, yaitu lewat upaya menyatukan hati para pemimpin ummat.

Perbedaan jatuhnya hari raya selama ini bukan disebabkan oleh kekeliruan atau kelemahan di antara masing-masing pihak yang berbeda-beda itu. Perbedaannya itu sebenarnya menggambarkan bahwa hati para tokoh atau pemimpin ummat belum bisa disatukan.

Umpama di antara hati mereka sudah berhasil disatukan, maka sekedar menyatukan jatuhnya hari raya adalah merupakan sesuatu yang amat mudah. Ummat sedemikian mudah mengikuti para pemimpinnya, maka tatkala pemimpinnya bersatu, maka ummat pun juga akan bersatu.

Oleh karena itu cara yang seharusnya ditempuh agar para pemimpin ummat itu bisa disatukan adalah lewat sillaturrahmi yang lebih intensif. Pemerintah, dalam hal ini kementerian agama, kiranya bisa mengambil prakarsa. Selain itu, kementerian agama seharusnya benar-benar bersedia menjadi pengayom, pelayan, dan pemersatu pemimpin ummat secara adil. Bangsa ini harus diurus secara bersama-sama, tidak terkecuali oleh para ulama yang memiliki pandangan berbeda-beda itu. Kesamaan hati, dan saling merasa bertanggung jawab, sama-sama mencintai ummat di antara mereka adalah kunci utama dalam setiap menyelesaikan persoalan.

Namun apapun yang dilakukan oleh pemerintah, selama belum berhasil membuahkan kebersamaan dan rasa keadilan di antara para tokoh pemimpin ummat, usaha tersebut akan sia-sia. Dalam suasana seperti ini yang dibutuhkan oleh mereka adalah rasa kebersamaan dan keadilan. Oleh karena itu, upaya untuk menyatukan jatuhnya hari raya, jangan hanya sekedar melihat posisi bulan dengan menghadirkan teknologi canggih, melainkan yang lebih penting adalah melihat dan menyatukan hati para tokoh ummat itu sendiri. *Wallahu a'lam*